

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2024

**Juliarta Elisabeth Silitonga¹, Talitha Nabila², Muhammad Khoiri Luthfi³,
Maisya Delani⁴, An Suci Azzahra⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: juliarta260705@gmail.com, talithanabila15015@gmail.com, ichoiriluthfi12@gmail.com, maisyadelani@gmail.com, ansuci@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap kinerja perusahaan pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. GCG diukur menggunakan tiga indikator utama, yaitu proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, dan keberadaan komite audit. Sementara itu, kinerja perusahaan diukur menggunakan Return on Equity (ROE) sebagai indikator utama profitabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antar variabel. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan secara resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya dewan direksi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, sementara proporsi komisaris independen dan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas dewan direksi dalam menjalankan fungsi manajerial memiliki peran penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan, sementara keberadaan komisaris independen dan komite audit belum memberikan kontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan pada sektor ini.

Kata kunci: *Good Corporate Governance, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Return on Equity.*

Abstract

This study aims to examine the effect of Good Corporate Governance (GCG) on company performance in the transportation and logistics sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021-2024 period. GCG is measured using three main indicators, namely the proportion of independent commissioners, the number of boards of directors, and the presence of an audit committee. Meanwhile, company performance is measured using Return on Equity (ROE) as the main

indicator of profitability. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis method to determine the relationship between variables. Data was obtained from the company's officially published annual report. The results showed that only the board of directors had a positive and significant effect on ROE, while the proportion of independent commissioners and the audit committee had no significant effect on company performance. This finding indicates that the effectiveness of the board of directors in carrying out managerial functions has an important role in increasing company profitability, while the presence of independent commissioners and audit committees has not contributed significantly to financial performance in this sector.

Keywords: *Good Corporate Governance, Independent Commissioner, Board of Directors, Audit Committee, Return on Equity.*

Pendahuluan

Sektor transportasi dan logistik memiliki peran krusial dalam mendukung konektivitas dan distribusi barang serta jasa di Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan letak geografis yang tersebar. Perusahaan-perusahaan dalam sektor ini dituntut untuk tidak hanya memiliki strategi operasional yang efisien, namun juga sistem tata kelola yang baik agar dapat bertahan dan bersaing dalam era globalisasi. Salah satu pendekatan penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan adalah melalui penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Praktik GCG yang baik diyakini mampu meningkatkan kinerja perusahaan melalui transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan risiko yang efektif.

GCG merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan (stakeholders). Penerapan GCG tidak hanya bertujuan untuk menjamin keberlangsungan usaha secara berkesinambungan, tetapi juga untuk meningkatkan kepercayaan publik dan investor terhadap perusahaan. Beberapa komponen utama dari GCG yang sering diteliti dalam konteks Indonesia adalah komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit.

Komisaris independen memiliki peran sentral dalam memberikan pengawasan yang objektif terhadap kebijakan manajemen dan keputusan strategis yang diambil oleh perusahaan. Keberadaan mereka diyakini mampu meredam konflik kepentingan dan memperkuat fungsi pengawasan internal. Dewan direksi bertugas untuk menjalankan operasional perusahaan sehari-hari dan mengambil keputusan strategis, sehingga

kualitas dan pengalaman dewan direksi berpotensi memengaruhi kinerja perusahaan secara langsung. Sementara itu, komite audit bertanggung jawab dalam memastikan laporan keuangan yang disajikan perusahaan akurat dan sesuai dengan standar akuntansi, serta membantu menjaga integritas dan kredibilitas informasi keuangan yang dipublikasikan.

“Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pengaruh komponen-komponen GCG terhadap kinerja perusahaan belum sepenuhnya konsisten.” (Simbolon et al., 2024) mengungkapkan bahwa komisaris independen dan dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan komite audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Return on Equity (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keberadaan komite audit penting secara normatif, efektivitas perannya dalam mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan mungkin masih menghadapi tantangan, seperti kualitas sumber daya manusia, frekuensi rapat, atau independensi yang belum optimal.

“Penelitian oleh (Najamuddin et al., 2022) mendukung pentingnya pengaruh dewan komisaris dalam meningkatkan kinerja, di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dewan komisaris secara signifikan berpengaruh terhadap ROE pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).” Namun, dewan direksi dan komite audit tidak menunjukkan pengaruh yang sama kuatnya. Penelitian ini mengindikasikan bahwa pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan sangat bergantung pada konteks organisasi, struktur manajemen, dan praktik implementasinya.

Salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah Return on Equity (ROE). ROE mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang dimiliki oleh pemegang saham. Dalam konteks ini, ROE digunakan oleh investor sebagai acuan untuk menilai seberapa baik manajemen dalam

mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba. “Seperti dijelaskan oleh (Juliarta, 2024), ROE menjadi salah satu pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan investasi karena menunjukkan kekuatan fundamental perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomis melalui modal sendiri.” Oleh karena itu, penerapan GCG yang kuat diharapkan dapat meningkatkan ROE dengan cara memperbaiki proses pengambilan keputusan, pengawasan manajerial, serta akuntabilitas keuangan.

Namun, dalam konteks sektor transportasi dan logistik, pengaruh GCG terhadap ROE memiliki kompleksitas tersendiri. Tantangan sektor ini mencakup fluktuasi harga bahan bakar, perubahan regulasi, serta kebutuhan investasi yang tinggi dalam infrastruktur dan teknologi. Oleh karena itu, penerapan GCG yang efektif dapat menjadi salah satu faktor mitigasi risiko bisnis dan peningkatan efisiensi manajerial yang berdampak langsung pada ROE. Peningkatan kinerja keuangan melalui tata kelola yang baik tidak hanya menunjukkan efisiensi internal, tetapi juga meningkatkan kepercayaan eksternal terhadap perusahaan tersebut, terutama di pasar modal.

Seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya tata kelola yang baik di kalangan investor dan pemangku kepentingan lainnya, maka perusahaan di sektor transportasi dan logistik harus berupaya untuk memperkuat implementasi GCG. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan kebijakan pemerintah yang mewajibkan keberadaan komisaris independen, dewan direksi yang profesional, serta komite audit yang aktif, merupakan bentuk dorongan regulator terhadap peningkatan transparansi dan akuntabilitas perusahaan publik.

Namun demikian, pertanyaan penting yang masih menjadi perdebatan adalah sejauh mana implementasi ketiga komponen GCG tersebut secara nyata mampu mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Dalam banyak kasus, keberadaan struktur GCG tidak selalu berbanding lurus dengan hasil yang diperoleh. Hal ini menandakan bahwa kualitas implementasi dan komitmen manajemen terhadap prinsip-prinsip GCG menjadi faktor yang menentukan keberhasilannya.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan data terbaru dan konteks spesifik, seperti perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI pada periode 2021–2024. Dengan mempertimbangkan dinamika ekonomi pasca pandemi dan

digitalisasi yang semakin intensif, studi semacam ini menjadi relevan untuk memberikan gambaran yang lebih aktual mengenai efektivitas GCG dalam meningkatkan kinerja perusahaan di sektor strategis tersebut.

Tinjauan Pustaka

1. Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu kerangka kerja pengelolaan perusahaan yang bertujuan untuk menjamin bahwa perusahaan dikelola dengan cara yang efektif, terbuka, dan beretika demi menciptakan nilai yang berkelanjutan bagi pemegang saham serta pihak-pihak berkepentingan lainnya. Implementasi GCG menjadi sangat vital dalam sebuah lingkungan bisnis yang rumit dan penuh ketidakpastian, di mana tata kelola yang baik dapat meningkatkan kepercayaan publik dan integritas dari lembaga. GCG mencakup prinsip-prinsip fundamental seperti keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, kemandirian, dan keadilan yang menjadi pedoman dalam praktik manajemen dan operasi perusahaan. Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan GCG memiliki pengaruh terhadap ROE, namun besarnya pengaruh tersebut tergantung pada komponen GCG yang diterapkan dan konteks perusahaan. "Peran dewan komisaris cenderung memiliki pengaruh positif terhadap ROE, sementara pengaruh dewan direksi, komite audit, dan struktur kepemilikan manajerial atau institusional bervariasi tergantung pada kondisi spesifik perusahaan dan sektor industrinya" (Mohammad et al., 2024)

Salah satu prinsip GCG yang diakui secara internasional adalah transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab (responsibility), independensi, dan kewajaran (fairness). Perusahaan harus memberikan informasi yang jelas dan tepat waktu kepada masyarakat dan pemangku kepentingan karena transparansi. Dalam akuntabilitas, manajemen

bertanggung jawab atas keputusan dan kinerja bisnis. Kewajiban menekankan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat. Autonomi memastikan bahwa pengambilan keputusan tidak terpengaruh oleh kepentingan yang bertentangan, dan keadilan memastikan bahwa semua orang diperlakukan dengan adil. (Putri & Trisnaningsih, 2023)

“GCG yang efektif dapat meningkatkan nilai dan kinerja keuangan bisnis. Perusahaan dengan tata kelola yang baik dapat mengurangi kemungkinan korupsi, penipuan, dan penyalahgunaan kekuasaan, dan meningkatkan kepercayaan investor dan stakeholder, sehingga meningkatkan reputasi dan daya saing perusahaan di pasar global.” (Muhammad Ryad et al., 2024) “Namun, implementasi GCG tidak selalu mudah. Perusahaan menghadapi masalah seperti kurangnya pemahaman tentang prinsip GCG, budaya organisasi yang tidak mendukung, dan resistensi internal. Oleh karena itu, komitmen kuat dari semua pihak, pelatihan, dan pengawasan yang konsisten diperlukan untuk memastikan prinsip-prinsip GCG diterapkan secara efektif.” (Shidqon Prabowo, 2018). “Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), yang mengadopsi prinsip TARIF (Transparency, Accountability, Responsibility, Independence, Fairness), mengatur pelaksanaan GCG di Indonesia. Perusahaan dapat menggunakan pedoman ini untuk melaksanakan tata kelola yang sehat dan berkelanjutan serta memenuhi kewajiban sosial dan lingkungan.” (Sudarmanto et al., 2021)

“Secara keseluruhan, teori GCG menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik adalah kunci keberhasilan dan keberlanjutan perusahaan. GCG mencakup kepatuhan terhadap regulasi dan membangun budaya profesional dan etis dalam pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, GCG sangat penting untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dan menjaga kepentingan stakeholder lainnya.” (Rahma Wardhani & Cahyonowati, 2011).

2. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan elemen penting dalam struktur *Good Corporate Governance* (GCG) yang berfungsi sebagai pengawas independen terhadap manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris independen bertujuan untuk memastikan bahwa keputusan manajemen sejalan dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku

kepentingan lainnya. “Menurut (Rifai, 2021) komisaris independen berperan dalam menjaga keseimbangan kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, serta mencegah penyalahgunaan kekuasaan oleh manajemen.”

Peran komisaris independen dalam meningkatkan kinerja perusahaan telah menjadi fokus berbagai penelitian. “(Mundji & Sofie, 2022) menemukan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum tentu menjamin peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda.” “Studi oleh (Riahman Damanik & Purnamasari, 2022) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Keberadaan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dengan keahlian dan pengalaman yang beragam dapat meningkatkan kemampuan dewan komisaris dalam melakukan pengawasan, menciptakan iklim yang lebih objektif dan independen, serta menjaga fairness dalam pengambilan keputusan perusahaan.”

Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas komisaris independen dalam meningkatkan kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas individu komisaris, budaya perusahaan, dan tingkat implementasi GCG secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk tidak hanya memenuhi persyaratan formal terkait komisaris independen, tetapi juga memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi dan integritas yang tinggi. Dengan demikian, komisaris independen memainkan peran krusial dalam struktur GCG. Keberadaan mereka dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan melalui pengawasan yang efektif, asalkan didukung oleh komitmen perusahaan dalam menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik secara menyeluruh.

3. Dewan Direksi

Dewan Direksi merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perusahaan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Dalam konteks *Good Corporate Governance* (GCG), dewan direksi memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa perusahaan dikelola secara efisien, transparan, dan akuntabel. “Menurut (Linda Arisanty Razak et al., 2023) dewan direksi bertugas untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan penuh tanggung jawab serta memperhatikan kepentingan para pemegang saham.”

Efektivitas dewan direksi dalam menjalankan fungsi manajerialnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. “Penelitian oleh (Purnomo et al., 2021) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, yang diukur menggunakan Return on Equity (ROE). Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan dewan direksi yang kompeten dan berpengalaman dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Selain itu, ukuran dewan direksi juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.” “Menurut (WULANSARI & IRWANTO, 2020) ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dewan direksi yang lebih besar dapat menyediakan beragam keahlian dan pengalaman yang diperlukan untuk pengambilan keputusan strategis yang lebih baik.”

Dengan demikian, peran dewan direksi dalam GCG sangat krusial untuk mencapai kinerja perusahaan yang optimal. Keberhasilan implementasi GCG tidak hanya bergantung pada keberadaan dewan direksi, tetapi juga pada kualitas, kompetensi, dan integritas anggotanya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional.

4. Komite Audit

Komite Audit merupakan salah satu komponen penting dalam struktur Good Corporate Governance (GCG) yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Keberadaan komite audit diharapkan dapat

meningkatkan kualitas informasi keuangan dan mencegah terjadinya praktik manajemen laba yang merugikan pemangku kepentingan.

“Penelitian oleh (Mulyadi, 2021 C.E.) menunjukkan bahwa karakteristik komite audit, seperti ukuran, komposisi independen, dan kualitas audit, berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan Return on Assets (ROA).” Namun, frekuensi pertemuan dan kompetensi komite audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. “Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten (Ekonomi & Akuntansi, 2024) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yang menunjukkan bahwa efektivitas komite audit dapat dipengaruhi oleh konteks organisasi dan lingkungan operasional perusahaan.”

5. Return On Equity (ROE)

“Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan, dan biasanya dianalisis menggunakan berbagai alat analisis keuangan. Analisis ini menjadi salah satu cara termudah dan paling terjangkau bagi investor maupun calon investor untuk menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan. Salah satu aspek penting yang mencerminkan kondisi internal perusahaan adalah kinerjanya, yang dapat dilihat dari beberapa indikator seperti Return on Equity (ROE)” (Novia, 2022).

Return On Equity (ROE) adalah mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu dan Return on Equity (ROE) membandingkan laba setelah pajak dengan total ekuitas. “Menurut Hanafi (2016), Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur laba atas modal sendiri. ROE mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya atau modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi pemegang ekuitas. Rasio ini menunjukkan seberapa besar

keuntungan yang diperoleh atas setiap satuan modal sendiri yang digunakan. Sementara itu, menurut Sartono (2010), Return on Equity adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham. Besarnya ROE dapat dipengaruhi oleh struktur modal perusahaan, khususnya proporsi utang. Semakin besar proporsi utang, maka ROE cenderung meningkat, karena beban modal sendiri menjadi lebih kecil dibandingkan total modal yang digunakan.” (Yahya & Fietroh, 2022).

“Tujuan utama yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah memperoleh laba secara optimal. Dengan pencapaian laba maksimal sesuai target, perusahaan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik dan karyawan, memperbaiki kualitas produk, serta melakukan ekspansi melalui investasi baru. Oleh sebab itu, manajemen dituntut untuk bekerja secara efektif guna mencapai target laba yang telah ditetapkan. Ini berarti laba yang diperoleh harus sesuai harapan, bukan sekadar asal menguntungkan. Untuk mengevaluasi tingkat laba yang diperoleh, digunakan rasio profitabilitas. Rasio ini membantu menilai kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Indikator umum yang digunakan dalam rasio profitabilitas antara lain Return on Equity (ROE).” (Arifiani, 2021).

“Menurut Kasmir (2014:204), Return on Equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari modal yang dimiliki sendiri. Rasio ini mencerminkan sejauh mana efisiensi penggunaan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin baik pula kondisi perusahaan, yang menunjukkan posisi pemilik perusahaan semakin kuat, dan sebaliknya.” (Arifiani, 2021).

6. Hubungan Antara GCG dan Roe

Penerapan GCG yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, termasuk ROE. “Penelitian oleh Tjondro dan Wilopo (2011) menunjukkan bahwa dengan penerapan GCG, proses pengambilan keputusan akan berlangsung secara lebih baik, sehingga menghasilkan keputusan yang optimal, meningkatkan efisiensi, serta menciptakan budaya kerja yang lebih sehat. Hal ini berdampak pada peningkatan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang tercermin dalam peningkatan ROE” (Tumewu & Alexander, 2024). Beberapa penelitian telah mengkaji pengaruh GCG terhadap ROE dengan hasil yang bervariasi:

- “(Prakoso et al., 2023) meneliti pengaruh penerapan GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris, dewan direksi, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.”

- “(Andini et al., 2024) menganalisis pengaruh GCG terhadap optimalisasi aset perusahaan perbankan di BEI tahun 2017–2022. Penelitian ini menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap optimalisasi aset perusahaan perbankan.”

- “(Anzani & Simatupang, 2024) meneliti pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh Return on Asset (ROA) pada perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui ROA sebagai variabel mediasi.”

- “(Ringan et al., 2022) menganalisis pengaruh GCG, profitabilitas, dan eksposur media terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan lingkungan sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menemukan bahwa GCG dan profitabilitas meningkatkan nilai perusahaan, sementara eksposur media dan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh signifikan.”

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan GCG memiliki pengaruh terhadap ROE, namun besarnya pengaruh tersebut tergantung pada komponen GCG yang diterapkan dan konteks perusahaan. Peran dewan komisaris

cenderung memiliki pengaruh positif terhadap ROE, sementara pengaruh dewan direksi, komite audit, dan struktur kepemilikan manajerial atau institusional bervariasi tergantung pada kondisi spesifik perusahaan dan sektor industrinya.

Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

Teori Keagenan (Agency Theory) merupakan dasar yang digunakan untuk menjelaskan tentang corporate governance. Menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu orang atau lebih (principal; pemilik usaha) terlibat dengan orang lain (agen; manajemen suatu usaha) untuk melakukan beberapa layanan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Berkaitan dengan masalah keagenan, corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Dengan mempraktikkan corporate governance diharapkan bisa mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi oleh agen, sehingga kinerja yang dilaporkan menggambarkan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan yang bersangkutan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan

Dalam penerapan Good Corporate Governance (GCG), salah satu aspek yang sangat penting adalah keberadaan dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen berfungsi untuk memastikan bahwa perusahaan dijalankan dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan objektivitas. Salah satu tujuan utama dari keberadaan komisaris independen adalah untuk mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, serta meningkatkan kualitas pengawasan terhadap kinerja manajerial. Dengan demikian, diharapkan kinerja perusahaan yang tercermin dalam Return on Equity (ROE) dapat meningkat (Septiana Ike Kusumawardhani, 2022). Dewan komisaris independen anggotanya tidak datang dari dewan direksi ataupun pemegang saham. Karena dewan komisaris independen berguna sebagai pemisah kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen.

“Menurut (Adhani & Rahmawati, 2021) ROE (Return on Equity) adalah salah satu indikator kinerja keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. ROE mencerminkan efisiensi dan efektivitas penggunaan ekuitas dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, pengaruh dewan komisaris independen terhadap ROE perusahaan menjadi penting untuk dianalisis, terutama dalam konteks perusahaan yang menerapkan GCG dengan proporsi komisaris independen yang tinggi.” Maka hipotesis yang didapat yaitu:

H₁ = Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Positif terhadap ROE Perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan direksi merupakan salah satu organ penting dalam struktur tata kelola perusahaan yang berperan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan operasional perusahaan sehari-hari. Kinerja perusahaan tidak hanya ditentukan oleh strategi bisnis yang dijalankan, tetapi juga oleh seberapa efektif peran dewan direksi dalam mengarahkan dan mengendalikan manajemen. Oleh karena itu, ukuran dewan direksi sering kali dijadikan salah satu indikator dalam menilai kualitas tata kelola perusahaan.

Ukuran dewan direksi mengacu pada jumlah anggota direksi yang aktif dalam suatu perusahaan. Semakin besar jumlah anggota dewan direksi, diasumsikan semakin beragam pula keahlian, pengalaman, serta wawasan yang dimiliki dalam menyelesaikan permasalahan manajerial dan mengambil keputusan strategis. Keberagaman ini diyakini dapat memperkuat proses pengawasan internal serta meningkatkan efisiensi operasional, yang pada akhirnya akan tercermin dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

“Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sinaga, 2020), ditemukan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Return on Equity (ROE). Penelitian tersebut menyatakan bahwa keberadaan dewan direksi yang lebih besar memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas pengambilan keputusan yang berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan perusahaan yang lebih kolaboratif dan terstruktur dapat memberikan imbal hasil yang lebih tinggi bagi pemegang saham.” Maka hipotesis yang didapat yaitu:

H₂ = Dewan Direksi Berpengaruh Positif terhadap ROE Perusahaan

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Komite audit merupakan salah satu elemen penting dalam struktur tata kelola perusahaan yang bertugas membantu dewan komisaris dalam memastikan integritas laporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, dan kepatuhan terhadap regulasi. Keberadaan komite audit mencerminkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Dalam konteks kinerja keuangan, komite audit berperan dalam menjaga integritas laporan keuangan sehingga informasi yang disajikan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan strategis oleh manajemen maupun investor.

Komite audit yang efektif dapat meningkatkan kualitas pengawasan atas proses audit internal maupun eksternal, serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Anggota komite audit yang kompeten dan independen mampu mendeteksi serta mencegah potensi kesalahan atau kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hal ini berdampak positif terhadap persepsi pemangku kepentingan terhadap kredibilitas perusahaan, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan kepercayaan investor dan memperkuat posisi keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap Return on Equity (ROE). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa keberadaan komite audit yang efektif dapat membantu perusahaan menjalankan fungsi pengawasan secara lebih akurat dan sistematis, sehingga menghasilkan efisiensi operasional dan peningkatan nilai pengembalian bagi pemegang saham. Efektivitas

komite audit berkontribusi langsung pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Maka hipotesis yang didapat yaitu:

H₃ = Komite Audit Berpengaruh Positif terhadap ROE Perusahaan

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Return on Equity (ROE) pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2024. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu perusahaan yang secara konsisten menyajikan laporan keuangan lengkap dan memiliki data terkait variabel penelitian selama periode observasi. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 13 perusahaan.

No	Data	Jumlah
1	Perusahaan Transportasi dan Logistik terdaftar di BEI dari tahun 2021-2024	37
2	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	24
3	Perusahaan yang memenuhi kriteria (13 x 4)	52
	Total Jumlah Sampel	113

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Populasi dan Sampel

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Variabel Penelitian

- Variabel Dependen:
 - Return on Equity (ROE)
- Variabel Independen:
 - Komisaris Independen
 - Dewan Direksi
 - Komite Audit

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI dan website perusahaan terkait.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- Uji Normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan residual terdistribusi normal.
- Uji Analisis Statistik Deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian.
- Uji Heteroskedastisitas untuk memastikan tidak terjadi varian residual yang tidak konstan.
- Uji Koefisien Determinasi.
- Uji F (Simultan) untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap ROE.
- Uji t (Parsial) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap ROE.
- Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda

Hasil dan Pembahasan

A. Normality Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	695.05892904
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.120
	Positive	.120
	Negative	-.082
Test Statistic		.120
Asymp. Sig. (2-tailed)		.057 ^c

Tabel 2. Uji Normalitas

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data residual dalam model regresi tersebar secara normal. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S) terhadap residual tak terstandarisasi dari model regresi. Berikut adalah hasil intepetasi dari tabel 1 yaitu:

Interpretasi: Nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) adalah 0.074, yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan:

- Jika Sig. > 0.05, maka data residual berdistribusi normal.
- Jika Sig. \leq 0.05, maka data tidak berdistribusi normal.

Karena hasil uji menunjukkan $\text{Sig.} = 0.074 > 0.05$, maka: Tidak terdapat cukup bukti untuk menolak H_0 . Artinya, data residual dalam model ini berdistribusi normal, dan asumsi klasik normalitas terpenuhi.

B. Descriptive Statistics Test

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
KOMISARIS INDEPENDEN	52	2.00	6.00	4.5000	1.22874
DEWAN DIREKSI	52	2.00	3.00	2.8077	.39796
KOMITE AUDIT	52	1.00	7.00	3.2115	1.24202
ROE	52	13.00	2835.00	867.5577	713.95483
Valid N (listwise)	52				

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif
Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat empat variabel yang dianalisis, yaitu Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Return on Equity (ROE). Hasil pengolahan data ditampilkan pada tabel 2 berikut:

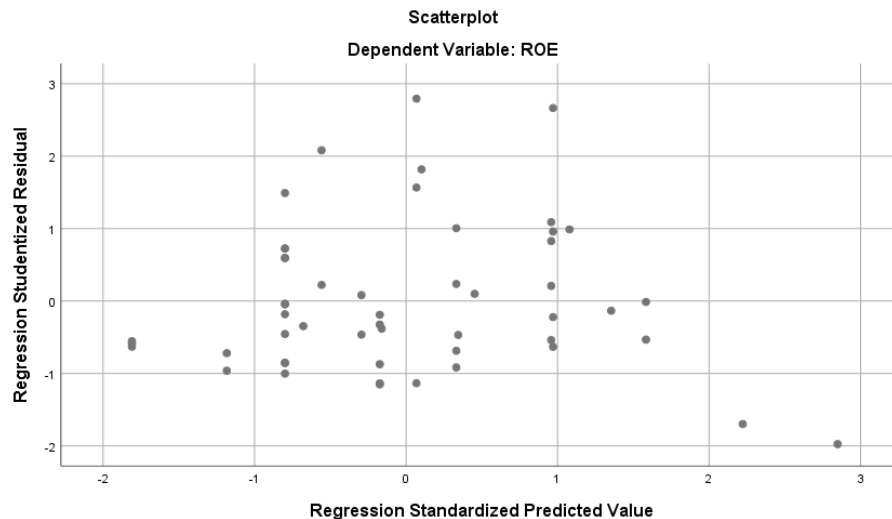
1. **Komisaris Independen** memiliki rata-rata sebesar 4,5 anggota dengan jumlah minimum sebanyak 2 dan maksimum sebanyak 6. Nilai standar deviasi sebesar 1,22874 menunjukkan bahwa terdapat variasi moderat dalam jumlah komisaris independen di antara sampel perusahaan.
2. **Dewan Direksi** memiliki nilai rata-rata 2,8077, dengan nilai minimum 2 dan maksimum 3. Standar deviasi yang relatif kecil sebesar 0,39796 menunjukkan bahwa struktur dewan direksi relatif homogen di antara perusahaan sampel.
3. **Komite Audit** menunjukkan rata-rata jumlah anggota sebesar 3,2115 dengan rentang antara 1 hingga 7. Nilai standar deviasi sebesar 1,24202 mencerminkan adanya variasi yang cukup besar dalam jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan.

4. **Return on Equity (ROE)** menunjukkan nilai yang cukup bervariasi dengan rata-rata sebesar 867,5577 dan standar deviasi yang tinggi sebesar 713,95483. Nilai ROE terendah adalah 13 dan tertinggi mencapai 2.835. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan kinerja keuangan antar perusahaan dalam hal pengembalian ekuitas.

Interpretasi:

- Komisaris Independen: Rata-rata 4,5 orang, rentang 2–6.
- Dewan Direksi: Rata-rata 2,8 orang, rentang 2–3.
- Komite Audit: Rata-rata 3,2 orang, rentang 1–7.
- ROE: Rata-rata 867,56, dengan deviasi standar tinggi (713,95), menunjukkan variasi kinerja keuangan antar perusahaan sangat besar.

C. Heterocedasticity Test



Gambar 1. Uji Heterokedastisitas
Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada model regresi. Pengujian dilakukan dengan metode scatterplot antara nilai residual studentized dengan nilai prediksi standar regresi. Hasil scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas. Model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Varians residual dianggap konstan (heteroskedastis), sehingga model regresi dapat digunakan untuk prediksi yang valid.

D. Coefficient of Determination Test (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.229 ^a	.52	-.007	716.45035

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi

a. Predictors: (Constant), KOMITE AUDIT, KOMISARIS INDEPENDEN, DEWAN DIREKSI

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Pengujian dilakukan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen, yaitu Return on Equity (ROE). Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,52. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit hanya mampu menjelaskan sebesar 52% variabilitas ROE, sedangkan sisanya sebesar 48% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Nilai Adjusted R Square sebesar -0,007 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel, model justru mengalami penurunan kemampuan prediksi. Hal ini dapat terjadi jika model tidak fit atau variabel bebas yang digunakan tidak cukup kuat dalam menjelaskan variabel terikatnya. Selain itu, nilai Standard Error of the Estimate sebesar 716,45035 menunjukkan besar penyimpangan standar dari nilai-nilai aktual ROE terhadap nilai yang diprediksi oleh model. Nilai ini tergolong tinggi dan memperkuat temuan bahwa model memiliki tingkat kesalahan prediksi yang besar.

E. F-Test (Simultan)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1300684523 32814848.0 00	3	4335615077 7604952.00 0	4.191	.010 ^b
	Residual	5793733589 61780100.0 00	56	1034595283 8603216.00 0		
	Total	7094418112 94594940.0 00	59			

Tabel 5. Uji F

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Direksi, Komisaris Independen

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit, sedangkan variabel dependennya adalah Return on Equity (ROE).

Interpretasi Hasil:

- Nilai F hitung sebesar 4,191
- Nilai signifikansi (Sig.) = 0,010, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,010 < 0,05$)

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan:

- Jika Sig. < 0,05, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika Sig. \geq 0,05, maka H_0 gagal ditolak, artinya tidak ada pengaruh simultan.

Maka: Karena nilai signifikansi $0,010 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan, Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity (ROE) pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2024.

F. T-TEST (PARSIAL)

		Coefficients ^a		Standardize		
Model		Unstandardized Coefficients		d Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	410771633.924	118888894.197		3.455	.001
	Komisaris Independen	103922.413	53587.749	.250	1.939	.058
	Dewan Direksi	-111172000.489	36489633.423	-.381	-3.047	.004
	Komite Audit	-10535155.627	12177272.340	-.115	-.865	.391

Tabel 6. Uji T

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang diuji adalah Komisaris Independen (X_1), Dewan Direksi (X_2), dan Komite Audit (X_3), sedangkan variabel dependennya adalah Return on Equity (ROE).

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Jika Sig. < 0,05, maka H_0 ditolak → artinya variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap ROE.
- Jika Sig. \geq 0,05, maka H_0 gagal ditolak → artinya variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan.

Maka Intrepetasi dari ketiga variable;

1) Pengaruh Komisaris Independen terhadap Return on Equity (ROE):

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Komisaris Independen terhadap ROE.

H_1 : Terdapat pengaruh signifikan antara Komisaris Independen terhadap ROE.

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,058 ($>$ 0,05), sehingga H_0 gagal ditolak. Artinya, komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap Return on Equity. Meskipun koefisien regresinya positif, secara statistik belum cukup kuat untuk membuktikan bahwa peningkatan jumlah komisaris independen berdampak langsung terhadap profitabilitas perusahaan.

2) Pengaruh Dewan Direksi terhadap Return on Equity (ROE):

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Dewan Direksi terhadap ROE.

H_1 : Terdapat pengaruh signifikan antara Dewan Direksi terhadap ROE.

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 ($<$ 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap ROE, namun arah pengaruhnya negatif. Ini mengindikasikan bahwa penambahan jumlah anggota dewan direksi justru dapat menurunkan kinerja keuangan,

yang mungkin disebabkan oleh inefisiensi atau kompleksitas dalam pengambilan keputusan manajerial.

3) Pengaruh Komite Audit terhadap Return on Equity (ROE):

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Komite Audit terhadap ROE.

H_1 : Terdapat pengaruh signifikan antara Komite Audit terhadap ROE.

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,391 ($> 0,05$), sehingga H_0 gagal ditolak. Ini berarti bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap ROE perusahaan. Arah koefisien regresi negatif menunjukkan potensi penurunan kinerja, namun secara statistik pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk disimpulkan secara nyata.

G. Analisis Persamaan Regresi Linear Berganda

$$Y = 410.771.633,924 + 103.922,413X_1 - 111.172.000,489X_2 - 10.535.155,627X_3$$

Dengan keterangan:

- Y = Return on Equity (ROE)
- a = konstanta
- b_1 = koefisien regresi variabel Komisaris Independen (X_1)
- b_2 = koefisien regresi variabel Dewan Direksi (X_2)
- b_3 = koefisien regresi variabel Komite Audit (X_3)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh nilai sebagai berikut:

- $a = 410.771.633,924$
- $b_1 = 103.922,413$
- $b_2 = -111.172.000,489$
- $b_3 = -10.535.155,627$

Interpretasi Koefisien Regresi:

1. Konstanta ($a = 410.771.633,924$)

Menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai ROE diperkirakan sebesar 410.771.633,924. Nilai ini mencerminkan kondisi dasar ROE perusahaan tanpa pengaruh dari struktur GCG.

2. **Komisaris Independen ($b_1 = 103.922,413$)**

Setiap penambahan satu anggota komisaris independen diperkirakan akan meningkatkan ROE perusahaan sebesar 103.922,413. Namun, secara statistik pengaruh ini tidak signifikan (Sig. = 0,058 > 0,05), sehingga tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa komisaris independen memengaruhi ROE.

3. **Dewan Direksi ($b_2 = -111.172.000,489$)**

Menunjukkan bahwa setiap penambahan satu anggota dewan direksi justru menurunkan ROE perusahaan sebesar 111.172.000,489. Pengaruh ini signifikan secara statistik (Sig. = 0,004 < 0,05), sehingga keberadaan dewan direksi dalam jumlah besar bisa menjadi kontraproduktif bagi profitabilitas perusahaan sektor transportasi dan logistik.

4. **Komite Audit ($b_3 = -10.535.155,627$)**

Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu anggota komite audit menurunkan ROE sebesar 10.535.155,627. Namun pengaruhnya **tidak signifikan** (Sig. = 0,391 > 0,05), sehingga tidak cukup bukti bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dari hasil analisis regresi linier berganda, dapat disimpulkan bahwa: Secara simultan, variabel komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap ROE. Secara parsial, hanya dewan direksi yang berpengaruh signifikan terhadap ROE, tetapi dengan arah pengaruh negatif. Sementara itu, komisaris independen dan komite audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROE secara statistik.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Good Corporate Governance (GCG), yang diukur melalui proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, dan keberadaan komite audit, terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Return on Equity (ROE) pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. **Secara simultan**, ketiga variabel independen—komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit—berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity (ROE), sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji F dengan nilai signifikansi 0,010 ($< 0,05$).
2. **Secara parsial**, hanya variabel dewan direksi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE, dengan arah pengaruh negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah anggota dewan direksi justru berpotensi menurunkan kinerja keuangan perusahaan, kemungkinan disebabkan oleh inefisiensi atau kompleksitas dalam pengambilan keputusan.
3. Variabel **komisaris independen** dan **komite audit** tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik terhadap ROE. Meskipun peran keduanya penting dalam teori GCG, efektivitas implementasi tampaknya belum optimal dalam mendukung peningkatan profitabilitas perusahaan pada sektor ini.
4. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variabel GCG hanya mampu menjelaskan 52% variasi dalam ROE, yang berarti masih terdapat faktor lain di luar model ini yang turut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kualitas dan efektivitas dalam penerapan GCG, khususnya dalam komposisi dan fungsi dewan direksi, untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan di sektor strategis transportasi dan logistik. Ke depan, penguatan kapasitas dan profesionalisme struktur tata kelola perusahaan perlu menjadi fokus utama guna mencapai kinerja keuangan yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adhani, I., & Rahmawati, R. (2021). Pengaruh DER, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional terhadap ROE. *Owner*, 5(2), 685–700. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.493>
- Andini, Y. A., Nurdiawansyah, N., & Nilwan, A. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Optimalisasi Aset Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2017-2022. *Owner*, 8(3), 2367–2379. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2248>
- Anzani, L., & Simatupang, F. S. (2024). *Ekonomis: Journal of Economics and Business Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan yang dimediasi oleh Return on Asset pada Perusahaan Sektor Healthcare yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022*. 8(2), 1778–1787. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i2.1659>
- Arifiani, R. (2021). Pengaruh Return on Asset (ROA) Dan Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Berdasarkan Closing Price (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis*, 7(1), 1–20.
- Ekonomi, J., & Akuntansi, M. (2024). *Neraca Neraca*. 1192, 304–317.
- Juliarta, S. E. (2024). Factors Affecting Firm Value. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 5(2), 6–15.
- Linda Arisanty Razak, Wa Ode Rayyani, & Salwa Khaerunniza. (2023). Penerapan Good Corporate Governance dalam Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Badan Usaha Milik Negara. *Perspektif Akuntansi*, 6(3), 39–57. <https://doi.org/10.24246/persi.v6i3.p39-57>
- Mohammad, O., Yudith, T., Alumni, O., Ama, S., Yanuar, S., Putra, S., Tetap, D., & Abstrak, S. (2024). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada 14 Perusahaan Go Public yang Menduduki Peringkat CGPI Tahun. *Among Makrti*, 7(14), 65–78. www.idx.co.id
- Mulyadi, R. (2021). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 22–35. <https://doi.org/10.30656/jak.v4i2.248>
- Mundji, S., & Sofie. (2022). Pengaruh Modal Intelektual, Komisaris Independen, Dan

- Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1459–1470. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14897>
- Najamuddin, Y., Laraswati, L., Arifin, J., Meidawati, N., & Kholid, M. N. (2022). Corporate governance mechanism and profitability. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 11(4), 239–245. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i4.1773>
- Novia, P. A. K. (2022). *Pengaruh Return On Assets (Roa), Return On Equity (Roe), Net Profit Margin (Npm), Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Property Sub Residence yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)*. 4(June), 2016.
- Prakoso, T., Safelia, N., Jambi, U., & Jambi, U. (2023). *Jambi Accounting Review (JAR) THE IMPLEMENTATION OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON THE*. 4, 51–65.
- Purnomo, D. A., Mudjiyanti, R., Hariyanto, E., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Publik Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Ratio : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(2), 82–91. <https://doi.org/10.30595/ratio.v2i2.10375>
- Riahman Damanik, E., & Purnamasari, A. (2022). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi terhadap Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021). *Journal Intelektual*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.61635/jin.v1i1.73>
- Rifai, B. (2021). *Boarding Independence*. 16(3), 396–412.
- Ringan, T., Iii, K., Slb, D. I., & Pariaman, S. (2022). *Volume 1 Nomor 3 September 2012*. 1(September), 95–109.
- Septiana Ike Kusumawardhani. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi Bisnis*, 1(2), 29–43. <https://doi.org/10.33795/jaeb.v1i2.304>
- Simbolon, A. J., Sihotang, R. B., & Malau, H. (2024). The Mediating Effect of Dividend Policy on Profitability and Market Value Added on Stock Prices in Retail Companies in Indonesia. *International Journal of Business, Law, and Education*, 5(1), 935–951. <https://doi.org/10.56442/ijble.v5i1.523>
- Sinaga, H. A. (2020). *Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dewan Komite Audit Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018*. 1–44.
- Tumewu, R. C., & Alexander, S. (2024). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2013. *Accountability*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.32400/ja.4943.3.1.2014.77-85>
- WULANSARI, R., & IRWANTO, A. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap

Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 28(1), 57.
<https://doi.org/10.20473/jeba.v28i12018.57-73>

Yahya, K., & Fietroh, M. N. (2022). Pengaruh Return On Asset (ROA) Return On Equity (ROE) Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 4(2), 1–23.
<http://doi.org/10.33395/remik.v4i2>

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2024
**Juliarta Elisabeth Silitonga, Talitha Nabila, Muhammad Khoiri Luthfi,
Maisya Delani, An Suci Azzahra**